

# Pergeseran Nilai Budaya Peziarah di Makam Raja-Raja Jera Lompo'e Kabupaten Soppeng

Tebar Science  
Vol. 8(3) 2597-4114  
©Tebar Science 2024

Online Journal System (OJS):  
ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB

Fitri Hidayati 

Prodi Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Gio Folanda 

Prodi Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pergeseran nilai budaya pada peziarah di Makam Raja-Raja Jera Lompo'e, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan serta (2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya pada peziarah makam rajaraja jera lompo'e di kabupaten soppeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat beberapa bentuk pergeseran nilai budaya pada peziarah, yaitu: Pertama, Dahulu, peziarah diwajibkan menggunakan baju bodo, namun saat ini banyak peziarah yang datang dengan pakaian bebas. Kedua, Dahulu, peziarah diwajibkan membuka sandal, berwudhu, dan melakukan soro boko, namun saat ini hanya sebagian kecil peziarah yang melakukan ritual tersebut. Serta Dahulu, peziarah datang ke makam dengan tujuan utama untuk berziarah dan mendoakan leluhur, namun saat ini banyak pengunjung yang datang hanya untuk berwisata dan berfoto. (2) Pergeseran nilai budaya ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perkembangan zaman, kurangnya kesadaran sosial, dan kurangnya dorongan dari keluarga dan lingkungan.

Kata Kunci: pergeseran nilai, budaya, peziarah, makam raja-raja, jera lompo'e

## Abstract

*This research aims to describe: (1) the shift of cultural values in pilgrims at the Tomb of the Kings of Jera Lompo'e, Soppeng Regency, South Sulawesi and (2) what factors caused the shift of cultural values in pilgrims at the tomb of rajaraja jera lompo'e in soppeng district. The type of research used is qualitative research with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results showed that: (1) there are several forms of cultural value shifts in pilgrims, namely: First, In the past, pilgrims were required to wear bodo clothes, but nowadays many pilgrims come in free clothes. Second, In the past, pilgrims were required to open their sandals, perform ablutions, and perform soro boko, but currently only a small number of pilgrims perform these rituals. And in the past, pilgrims came to the tomb with the main purpose of making a pilgrimage and praying for ancestors, but nowadays many visitors come only for sightseeing and taking pictures. (2) This shift in cultural values is caused by several factors, namely the times, lack of social awareness, and lack of encouragement from family and environment.*

Keywords: *value shifts, culture, pilgrims, tombs of kings, jera lompo'e*

## Pendahuluan

Budaya merupakan suatu perkembangan secara turun temurun oleh manusia dari generasi ke generasi selanjutnya, budaya dapat di artikan dalam pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat di suatu yang sudah jadi kebiasaan budaya yang ada di Indonesia mengalami pergeseran akibat pengaruh dari luar (Koentjaraningrat, 2002). Budaya merupakan sesuatu yang mempengaruhi pengetahuan dan suatu sistem ide yang terdapat pada pikiran manusia di dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat abstrak (Saebani, 2012). Pergeseran merupakan makna kata yang mengalami pergeseran melalui sikap atau penilaian terhadap masyarakat. Dalam hal ini makna ialah suatu gejala yang luas menyempit konotasi, sinestasi dan pengasosian bermakna yang melalui dalam medan makna di suatu pergeseran tidak dapat di ubah atau di ganti dalam suatu tujuan awal yang melalui perluasan atau penyempitan rujukan yang bertujuan untuk mewujudkan tradisi dalam kehidupan masyarakat dan di kaji era modern di suatu pergeseran memiliki pengaruh luar yang mampu melestarikan hal yang baru ke hal yang lama (Abidin & Saebani, 2014).

Nilai budaya adalah adalah keyakinan, norma dan prinsip yang dipegang dalam masyarakat yang nilai-nilainya berinteraksi sosial dan menentukan perilaku individu dalam masyarakat, nilai-nilai dapat mencakup hal-hal seperti moralitas, agama, pendidikan, keluarga, gender, dan lingkungan. Nilai budaya bukan hanya hal-hal yang di anggap baik atau buruk, tetapi juga cara- cara berotkir, merasakan, dan bertindak yang di terima dan dipelihara dalam suatu proses sosialisasi termasuk keluarga pendidikan formal, dan pengaruh sosial lainnya memungkinkan nilai-nilai ini ditransfer ke generasi ke generasi (Pujileksono, 2017). Pergeseran nilai budaya merupakan perubahan nilai di suatu budaya yang di anut dalam masyarakat secara tidak langsung dapat memberikan dampak atau pengaruh dalam masyarakat (Jermias & Rahman, 2024). Berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan yang menjadikan acuan dalam kehidupan, dalam halnya di makam raja-raja Jera Lompo'e mengalami suatu pergeseran nilai budaya secara tidak langsung oleh masyarakat yang di mana di makam tersebut sudah kehilangan nilai ritusnya, peninggalan sejarah makam Jera Lompo'e memiliki tradisi yang cukup sakral sejak dulu sehingga sekarang masyarakat sudah tidak cenderung melakukan ritual yang di mana seluruh masyarakat bisa berkunjung di makam tersebut pergeseran pun terjadi dan sudah jarang masyarakat melakukan ritual di makam tersebut. Dalam halnya di masyarakat soppeng sudah terjadi pergeseran nilai budaya peziarah di makam raja-raja jera lompo'e nilai budaya tersebut masyarakat tidak lagi memikirkan tentang ritual yang sudah tidak sakral lagi yang dimana peziarah di makam tersebut sudah tidak memerhatikan petuah-petuah yang di sampaikan oleh nenek moyang sehingga pergeseran pun terjadi.

Pergeseran merupakan suatu perubahan sedikit demi sedikit atau berkala pada seseorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus di usahakan dan diupayakan (Nida, 2020). Pergeseran nilai dapat di definisikan sebagai perubahan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat karena adanya pengaruh nilai dari luar (Fakhrina, 2016). Pergeseran nilai merupakan salah satu akibat yang dimunculkan dari 3 adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran nilai yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri memperkuat kebudayaan dari luar yang disebabkan oleh kian intensifnya arus informasi dan interaksi antara budaya dinuma bumi. Dalam taraf perkembangan peradaban yang lebih maju, umat manusia saling tergantung satu sama lain dalam kelangsungan hidupnya (Sairin, 2002).

Jera lompo'e merupakan peninggalan sejarah biasa juga di sebut dengan taman purbakala, peninggalan tersebut dimulai dengan prasejarah yang pernah terjadi di daerah soppeng di sertai

peninggalan-peninggalan sejarah pada masa kebudayaan islam untuk memudahkan penelusuran peninggalan sejarah dan purbakala agar memperoleh gambaran dan faktor penyebab di benda- benda cagar budaya tersebut dari peninggalan-peninggalan daerah-daerah temuannya, jera lombo'e merupakan peninggalan sejarah dan sekaligus sebagai warisan budaya bagi bangsa indonesia. Makam raja-raja tersebut tidak dapat sembarangan untuk di ziarahkan hanya orang- orang tertentu dan kerabat yang bisa melakukan ritual tersebut. Peninggalan sejarah jera lombo'e yang memiliki keunikan dan ragam hias yang unik untuk di kaji, makam jera lombo'e.

Makam Jera Lombo'e para raja dan petinggi kerajaan soppeng, jumlah makam yang terdapat pada kompleks tersebut 30 makam. Makam jera lombo'e merupakan peninggalan sejarah di kabupaten soppeng di makam tersebut hanya raja-raja yang di makamkan yang dimana leluhur kerjaan di makamkan pada kompleks dari raja bone, Soppeng, Wajo Luwu sehingga para peziarah di sana bisa berziarah. Berdasarkan yang telah ditemukan bahwa terjadinya pergeseran budaya dalam masyarakat (Ahmadin, 2019) peninggalan sejarah makam jera lombo'e sudah tidak sakral yang di mana masyarakat lebih mementingkan era modern dari pada di zaman dulu dan terjadilah pergeseran telah berubah menjadi suatu objek wisata maka dari itu peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai topik tersebut dengan mengajukan topik penelitian berjudul "Pergeseran Nilai Budaya Peziarah Makam Raja-Raja Jera Lombo'e di Kabupaten Soppeng".

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat di sajikan

dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang ilmiah (Ahmadin, 2013). Menurut Strauss dan Corbin Tipe penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Jenis penelitian ini bersifat alamiah atau di koreksi seperti fonomena yang terjadi di suatu lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya (Rahman et al., 2022).

Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu menjelaskan proses dalam kompetensi apa yang terjadi di lapangan lebih banyak di lakukan dan Sebagian besar yang dikenali dan di temukan dengan ketidak adanya kelemahan di suatu fenomena sehingga dapat di lakukan upaya untuk memperbaikinya dalam hasil kualitatif (Ikbar, 2012). Dengan data yang di peroleh dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan responden dalam dokumentasi yang disepakati dalam bentuk penyajian data. Penelitian ini sudah di ambil dan mencapai data dari responden maka di lanjutkan oleh penelitimendeskripsikan dengan utuh dan detail mengenai topik yang di jadikan. Secara umum penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan menggunakan metode yang konsisten dengan penelitian tersebut. Pada setiap upaya yang dinyatakan sebagai upaya ilmiah maka pernyataan dasar yang diajukan sebagai tantangan terhadapnya adalah sistem dan metode yang menjadi pedoman.

Dipilih penelitian kualitatif karena peneliti menggambarkan suatu fenomena apa adanya dan ilmiah sehingga dari penelitian tersebut diperoleh suatu makna yang dalam sehingga dari penelitian tersebut diperoleh suatu makna yang dalam sehingga bisa memahami setiap peristiwa terjadi. Adapun yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu (1) Pergeseran nilai budaya pada peziarah di Makam Raja-Raja Jera Lombo'e, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan serta (2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya pada peziarah makam raja-raja Jera Lombo'e di Kabupaten Soppeng

## **Pembahasan**

### ***Sekilas Tentang Kabupaten Soppeng dan Makam Jera Lompoe***

Kabupaten Soppeng merupakan kabupaten yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Lalabata yang memiliki luas wilayah 1.500,00 km berpenduduk sebanyak kurang lebih 223.86 jiwa, Kabupaten Soppeng Kecamatan Lalabata sebuah kota kecil yang dimana catatan tentang raja-raja yang pernah memerintah dan berakhir di suatu daerah swapraja. Suatu hal yang menarik dalam lontaran yang dimana Kerajaan yang berada di kabupaten soppeng memiliki kekuasaan yang mengatur daerah Kabupaten Soppeng Kecamatan Lalabata. Terbentuknya pemerintahan dalam demokrasi yang terdiri 60 pemuka masyarakat Kabupaten Soppeng kecamatan lalabata, merupakan daerah yang kecil di sebut dengan Kerajaan-kerajaan kecil. Dapat di lihat dari jumlah arung, sulawetang dan paddanreng. Peninggalan Sejarah berupa artefak, fosil-fosil di dalam bangunan atau makam islam yang berada di Kabupaten Soppeng.

Kabupaten Soppeng Kecamatan Lalabata merupakan daerah yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan yang berada di tengah-tengah kota berbagai keindahan yang menarik di kabupaten soppeng memiliki keunikan yang tidak di miliki oleh daerah lain di Sulawesi Selatan, kabupaten soppeng di julukan sebagai kota kelelawar aatau kota kalong karena keberadaan kelelawar atau kalong di jantung kota dan memiliki tempat bersejarah. Salah satunya monument bersejarah Villa Yuliana yang bertepatan di tengah kota tersebut. Di kabupaten Soppeng memang tidak memiliki pantai akan tetapi memiliki pegunungan yang menarik serta persawahan. Makam jera lompoe tersebut terletak di atas bukit dengan ketinggian sekitar 135meter MPL dan dikelilingi oleh dataran rendah. Makam Jera Lompoe adalah makam raja-raja Soppeng abad ke-17. Bentuk makam di Makam Jera Lompoe lebih sederhana dibanding makam raja Islam lainnya di Sulawesi Selatan. Salah satunya makam raja-raja jera lompoe. terletak di kelurahan bila kecamatan lalabata. Posisi astronomisnya adalah 4 derajat 20 derajat 51,17 derajat Lintang Selatan dan 119 derajat 52 derajat 53,59 derajat Bujur Timur. Pada kompleks tersebut terdapat 12 makam namun hanya delapan makam yang diketahui namanya dan tipe makamnya. Luas makam 6.498.

Keseluruhan bentuk makam seperti bangunan rumahan bagian atasnya ditancapkan nisan besar satu atau dua buah yang menyerupai bangunan megalitik, tipe makam di kompleks makam jera lompoe yaitu: (a). Makam Tipe B merupakan makam yang dibuat dengan cara memasang empat buah papan batu yang lebar sehingga membentuk kota persegi. Pada sisi di sebelah utara dan Selatan bagian atasnya dibuat meruncing di bagian tengah, keempat papan ini di topang oleh empat lapisan yang membentuk kaki makam. Di bagian tengah makam di tancapkan batu nisan dua buah, biasanya berbentuk bulat atau persegi besar berbentuk ganda. (b). Makam Tipe D merupakan makam yang dibuat secara bersusun timbun, dengan Menyusun belok-belok batu persegi an diatasnya ditutup denga atap. Bentuk 43 atap menyerupai atap bugis/makassar. Di atas di tancapkan batu nisan dengan ukuran yang lebih besar. (c). Makam Tipe E merupakan makam yang di buat lebih sederhana di bandingkan dengan tipe D. Teknik susun timbun juga namun tanpa atap. Di tengahnya di tancapkan menhir besar satu atau dua buah. (d). Makam Tipe K merupakan bentuk makamnya sama dengan makam tipe E hanya batu nisannya terdiri dari bentuk hulu keris, mata tombak dan gadah. Makam yang di buat dari batu utuh yang cukup besar, kemudian dibentuk seperti peti yang lengkap dengan nisannya.

### ***Bentuk Pergeseran Nilai Budaya pada Makam Raja Jera Lompoe***

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah klasifikasi bentuk pergeseran nilai budaya yang terjadi pada masyarakat saat berkunjung di makam Jera Lompoe:

a. Pakaian

Dahulu, peziarah diwajibkan mengenakan baju bodo, pakaian adat Bugis Makassar yang melambangkan kesopanan dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, saat ini banyak peziarah yang datang dengan pakaian bebas, bahkan tidak jarang menggunakan pakaian yang minim dan tidak sopan. Hal ini menunjukkan lemahnya pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai budaya dan tradisi ziarah. Karena yang di ketahui jika ingin berziarah di makam jera lompoe hanya beberapa orang memakai baju bodo di karenakan budaya yang di anut oleh masing-masing peziarah berbeda-beda ada yang memakai ada juga tidak itulah yang terjadi di kalangan peziarah saat ini. Oleh karena itu budaya pakaian baju bodo saat melakukan ziarah di makam jera lompoe sudah jarang terlihat yang di mana jika ingin berziarah harus memakai baju bodo, di karenakan tempat yang ingin di 53 datangi itu sangat sakral akan tetapi zaman sekarang sudah jarang lagi terlihat di akibatkan perkembangan zaman.

b. Ritual

Tradisi ziarah di Makam Jera Lompoe memiliki rangkaian ritual yang kompleks, seperti membuka sandal, berwudhu, dan melakukan soro boko, sebuah ritual persembahan untuk leluhur. Ritual ini memiliki makna spiritual dan religius yang mendalam. Namun, saat ini hanya sebagian kecil peziarah yang melakukan ritual tersebut. Banyak peziarah yang datang hanya untuk berfoto-foto dan berwisata, tanpa memahami makna dan nilai spiritual dari ritual ziarah. Peziarah di makam jera lompoe sudah tidak memerhatikan hal-hal yang penting di zaman dahulu yang di mana ritual di makam jera lompoe yang melakukan soro boko, membuka sandal dan berwudhu sudah tidak terlihat lagi oleh peziarah dan hanya beberapa peziarah yang melakukan karena kurangnya pengetahuan tentang ritual kepada orang dahulu dan perkembangan zaman saat ini. Sesuai teori yang saya gunakan yaitu Koentjaraningrat adalah pandangan tentang bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat dapat berubah seiring berjalannya waktu dan perubahan sosial. Koentjaraningrat sosiolog Indonesia terkemuka, memandang pergeseran nilai budaya sebagai suatu proses alami yang terjadi dalam setiap masyarakat.

c. Tujuan

Tujuan utama ziarah adalah untuk mendoakan leluhur dan menunjukkan rasa hormat kepada mereka. Namun, saat ini banyak peziarah yang datang dengan tujuan yang berbeda, seperti berwisata, mencari hiburan, atau bahkan ingin mempermudah jodoh. Hal ini menunjukkan perubahan makna ziarah dari ritual spiritual menjadi 54 aktivitas rekreasi. Peziarah makam jera lompoe sekarang datang hanya untuk melakukan hal tersendirinya yang dimana tidak datang untuk berziarah keleluhurnya hanya semata-mata melakukan hal yang lainnya melainkan untuk melepaskan hajat dan datang untuk berwisata (Wulandari et al., 2020) bahkan bertujuan agar bisa di pemudahkan jodohnya. Peziarah sudah tidak lagi datang untuk mendoakan leluhur yang berada di makam dan berkurangnya ritual dan menjadikan tempat wisata di makam tersebut yang dulunya sakral dan sekarang sudah tidak sakral lagi.

Berdasarkan hasil yang paparkan di atas dapat di simpulkan bahwa peziarah di makam Jera Lompoe. Baju bodo yang dipakai saat berziarah sudah tidak terlihat lagi nilai budayanya serta penghormatan kepada leluhur. Bahkan ritual yang dilakukan sangat minim dan terjadilah pergeseran pada peziarah yang jarang melakukan ritual soro boko, berwudhu dan membuka sandal saat berziarah, bahkan di kalangan peziarah hanya datang untuk kepentingan sendiri dan datang untuk

berwisata. Sehingga terjadi pergeseran bahwa peziarah makam jera lombo'e sudah tidak mementingkan pakaian, ritual serta tujuannya di makam jera lombo'e saat 55 berziarah di karenakan kurangnya perhatian terhadap budaya dulu sehingga nilai ritusnya sudah berkurang sampai sekarang di akibatkan karena perkembangan zaman.

Terjadi pergeseran nilai budaya pada peziarah Makam Raja-Raja Jera Lompo'e. Pergeseran ini terlihat dari perubahan pakaian, ritual, dan tujuan ziarah. Hal ini sejalan dengan teori Fitrianingrum (2016) yang menyatakan bahwa nilai budaya dapat berubah seiring waktu dan pengaruh budaya luar. Temuan ini memperkuat teori Fitrianingrum (2016) dengan menunjukkan contoh konkret bagaimana nilai budaya dapat berubah dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar. Pergeseran nilai budaya pada peziarah Makam Raja-Raja Jera Lompo'e merupakan bukti nyata bahwa budaya tidak statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring waktu.

### ***Faktor yang Menyebabkan Pergeseran Nilai Budaya pada Makam Jera Lompo'e***

Pergeseran nilai budaya pada peziarah Makam Jera Lompo'e tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling terkait, antara lain:

#### **a. Perkembangan Zaman**

Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Generasi muda saat ini lebih terpapar budaya modern dan global, sehingga mereka cenderung melupakan tradisi leluhur. Oleh karena itu peziarah makam raja-raja jera lombo'e sudah tidak lagi melihat perkembangan zaman dulu, yang dimana peziarah hanya mementingkan perkembangan zaman sekarang namun yang sebenarnya nilai budaya zaman dahulu juga penting. Namun peziarah di makam raja-raja Jera Lompo'e kurang memerhatikan budaya-budaya dulu, ritual yang dilakukan di Jera Lompo'e sangat minim karena dulu peziarah yang ingin datang berziarah, biasa melakukan ritual atau adat budaya yang di anut masing-masing peziarah akan tetapi sekarang sudah cenderung dalam melakukan ritual dan adat budaya, melainkan hanya datang untuk berfoto-foto sehingga peziarah sudah hilang nilai ritusnya di perkembangan zaman saat ini sudah tidak mementingkan budaya yang di lakukan oleh leluhur zaman dulu.

#### **b. Kurangnya Kesadaran Sosial**

Kurangnya perhatian dan edukasi dari keluarga tentang pentingnya budaya tradisional dapat menyebabkan generasi muda tidak memahami nilai-nilai dan makna di balik tradisi ziarah. Masyarakat sekitar makam mungkin tidak aktif dalam mempromosikan dan melestarikan tradisi ziarah, sehingga generasi muda tidak mendapatkan contoh dan dorongan untuk berpartisipasi. Kurangnya media edukasi seperti papan informasi, brosur, atau video tentang sejarah dan makna tradisi ziarah dapat menyebabkan generasi muda tidak memahami pentingnya tradisi ini.

#### **c. Lemahnya Peran Lembaga Pendidikan**

Budaya tradisional, termasuk tradisi ziarah, mungkin tidak mendapatkan porsi yang cukup dalam kurikulum pendidikan formal. Hal ini membuat generasi muda tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang budaya tradisional. Kegiatan edukasi luar sekolah yang berfokus pada budaya tradisional, seperti pelatihan, workshop, atau kunjungan budaya, mungkin tidak tersedia atau tidak mudah diakses oleh generasi muda. Kurangnya Peran Tokoh Budaya: Kurangnya 57 peran aktif dari tokoh budaya dalam mempromosikan dan melestarikan tradisi ziarah dapat menyebabkan generasi muda tidak mendapatkan informasi dan inspirasi yang cukup. Pergeseran nilai budaya pada peziarah Makam Jera Lompo'e disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, yaitu perkembangan

zaman, kurangnya kesadaran sosial, lemahnya peran lembaga pendidikan, kurangnya peran tokoh budaya, dan komersialisasi tempat wisata religi. Pergeseran ini berdampak pada hilangnya nilai-nilai budaya, lemahnya identitas budaya, dan terputusnya hubungan dengan leluhur.

#### d. Komersialisasi Makam Menjadi Tempat Wisata Religi

Komersialisasi (Sudibya et al., 2024) tempat wisata religi (Ahmadin, 2023) dapat menyebabkan pengikisan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ziarah. Hal ini dapat terjadi karena fokus utama pengelola tempat wisata adalah pada keuntungan ekonomi, sehingga mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual dan makna tradisi ziarah. Tradisi ziarah dapat diubah menjadi ritual yang superficial dan kehilangan makna aslinya. Pengunjung mungkin hanya tertarik pada atraksi wisata dan foto-foto, tanpa memahami dan menghargai nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ziarah. Komersialisasi dapat menyebabkan eksploitasi budaya, di mana tradisi ziarah diubah dan dimanipulasi untuk menarik wisatawan. Hal ini dapat merusak keaslian dan integritas tradisi ziarah.

Komersialisasi dapat membuat tempat wisata religi kehilangan kesuciannya. Kehadiran pedagang kaki lima, iklan, dan atraksi wisata yang ramai dapat mengganggu suasana khidmat dan spiritualitas yang seharusnya ada di tempat ziarah. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa komersialisasi tempat wisata religi dapat menyebabkan pergeseran nilai budaya pada peziarah Makam Jera Lompo'e. Hal ini sejalan dengan teori Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa pergeseran nilai budaya dapat disebabkan oleh perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Komersialisasi tempat wisata religi di Makam Jera Lompo'e terlihat dari beberapa hal, seperti Pedagang kaki lima menjual berbagai macam barang, seperti makanan, minuman, souvenir, dan perlengkapan ziarah. Hal ini dapat mengganggu suasana khidmat dan spiritualitas yang seharusnya ada di tempat ziarah.

### **Kesimpulan**

Pola perubahan ziarah makam saat ini dibandingkan dengan 10 atau 20 tahun yang lalu telah bergeser, dari makna spiritual menjadi suatu arena sosial untuk berbagai tujuan dan kegiatan. Dengan tujuan tertentu ziarah makam mulai memudar, hal ini sengaja diciptakan oleh agen atau aktor untuk mempengaruhi nilai-nilai spiritual yang saat ini mulai berubah, pola perubahan tersebut memaknai ziarah makam sebagai suatu wisata religi yang menitikberatkan pada unsur wisatanya, bukan pada prosesi ziarahnya dan ini akan merubah image dari peziarah menjadi kurang bermakna. Sebelum terjadinya perubahan tersebut, ziarah makam merupakan suatu ritual sakral yang menjadi upacara keagamaan sebagai warisan turun temurun. Sejak ziarah makam diperbolehkan untuk berdoa dan mengenang jasa-jasa si penghuni makam atau tokoh yang diziarahi dapat dijadikan suri teladan bagi generasi penerus. Pola-pola perubahan tentang ziarah makam sebagai suatu arena sosial banyak disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya dan faktor-faktor tersebut sulit untuk dihindari baik oleh lingkungan maupun oleh individu-individu. Terjadi pergeseran nilai budaya pada peziarah di Makam Raja-Raja Jera Lompo'e, terlihat dari perubahan pakaian, pelaksanaan ritual, dan tujuan berziarah. Pergeseran nilai budaya ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perkembangan zaman, kurangnya kesadaran sosial, dan kurangnya dorongan dari keluarga dan lingkungan. Pergeseran nilai budaya tersebut berdampak pada hilangnya identitas dan jati diri, lemahnya rasa menghormati leluhur, dan tergerusnya nilai-nilai spiritual.

### **Referensi**

Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Pustaka Setia.

Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Rayhan Intermedia.

Ahmadin. (2023). Replica of the Kaaba at the Great Mosque of Palopo City as a Religious Tourism Object and Hajj-Umroh Education Space in South Sulawesi. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 3(1), 1–8. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjss/article/view/8339>

Ahmadin, M. (2019). *The Social System of Buginese People in Modern Era: A Review of Sociological History*. 227(Icamr 2018), 394–397. <https://doi.org/10.2991/icamr-18.2019.96>

Fakhrina, A. (2016). Dhundhunan: Asimilasi Budaya Dan Pergeseran Nilai. *JURNAL PENELITIAN*, 15–26.

Ikbar, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Refika Aditama.

Jermias, E. O., & Rahman, A. (2024). *Filsafat Kebudayaan*. CV Widina Media Utama.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46–55.

Pujileksono, S. (2017). *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Budaya*. Intrans Publishing.

Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Ode Amane, A. P., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial. In Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.

Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Pustaka Setia.

Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar.

Sudibya, D. G., Mulyawati, K. R., Cahyani, K. D. G., & Purnami, N. L. A. N. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Pura Sebagai Kawasan Suci dari Komersialisasi Budaya Berdasarkan Peraturan Gubernur Propinsi Bali Nomor 25 Tahun 2020. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 5(2), 1162–1170.

Wulandari, S., Rifal, R., Ahmadin, A., Rahman, A., & Badollahi, M. Z. (2020). Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2(1), 8–16.